

ANALISIS POTENSI KELOMPOK WANITA TANI OLAHAN PANGAN DI KABUPATEN BANTUL

Kuswadi Rustam ¹⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi Politeknik Sawunggalih Aji Purworejo
Jl. Wismoaji no. 8 Kutoarjo, Purworejo
Email : kuswadi@polsa.ac.id¹⁾

Abstract

Food processing groups in Bantul Regency are dominated by the Women Farmers Group (KWT). Until now, the number of KWT registered at BKP3 Bantul Regency is 275 KWT, generally they are engaged in local food processing such as traditional food and its preparations. Therefore, it is hoped that the existence of KWT can provide great potential in the agricultural sector and can also support food self-sufficiency in the Bantul Regency Region. However, in its development, KWT has several weaknesses, including: (1) limited market, (2) relatively low quality and not durable, (3) unattractive appearance because the packaging is still simple and not informative, resulting in lack of selling value and competitiveness, therefore it is necessary to analyze the potential of women's groups of processed food farmers in Bantul Regency, with the aim of knowing the potential and identifying problems of KWT food processing in Bantul Regency. The method of determining the research object was carried out purposively (purposive method), namely in the Bantul district in the Food Processing Farmer Women's Group which was recorded at BKP3 Bantul Regency, considering that the majority of active groups that process various food ingredients in Bantul Regency are KWT. Random sampling at several KWTs in seventeen Districts of Bantul Regency. While the determination of respondents is done by random sampling or randomly. The results of the study show that the KWT institution illustrates that members act according to their way but are willing/able to take advantage of the opportunities that exist with diverse backgrounds, both their level of ability, knowledge and personality. It can be seen that the majority of them have actively processed various food ingredients, especially for food sources substitute carbohydrates for rice. Even though KWT capital is relatively small, only around IDR 1,000,000 – IDR 2,500,000 or an average of IDR 2,000,000 for each group, economically, their productivity is high, this can be seen from the amount of production produced in one year, ranging from 1,800 kg – 3,600 kg or an average of 2,750 kg.

Keywords: *potensi, pangan, olahan, kelompok*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Nurkhayani (2009), Pangan dinilai penting karena kenaikan harga pangan dapat menyebabkan penurunan konsumsi kalori dan protein yang besar). Undang-Undang Pangan No 18 Tahun 2012 menegaskan pangan pokok sebagai pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal. Pada sisi lain, jenis komoditi pangan diduga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial ekonomi masyarakat. Kondisi sosial ekonomi tersebut di antaranya peningkatan taraf hidup dan pendapatan serta berkembangnya populasi penduduk kelas menengah. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi keputusan pilihan

pangan saat ini adalah ketersediaan komoditi yang dikonsumsi dan keterjangkauannya, sementara peningkatan permintaan pangan karena pertumbuhan populasi. Peningkatan konversi produk pangan menjadi bahan baku, dan perubahan stok karena faktor cuaca merupakan masalah dalam ketersediaan pangan saat ini (*Spiertz and Ewert, 2009*). Perubahan persepsi konsumen terhadap inovasi juga mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap pangan. Sebagai contoh, produk-produk olahan pangan dari gandum saat ini banyak dikonsumsi masyarakat dan tingkat konsumsinya terus meningkat.

Berdasarkan data BPS 2021, pertanian masih menjadi sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul, yaitu 14.09%. Komoditas

unggulan tanaman pertanian berdasarkan peringkat adalah padi, bawang merah, dan jagung. Kriteria komoditas unggulan secara kuantitatif adalah mempunyai nilai jual tinggi, dapat dan mudah dibudidayakan, volume produksi tinggi, laju nilai penjualan, dan perkiraan keuntungan produk.

Akan tetapi produk pertanian memiliki sifat mudah rusak, harga fluktuatif dan bersifat musiman. Menyikapi kondisi ini, muncul kreativitas masyarakat untuk dapat mengambil keuntungan dari hasil pertanian. Program pengembangan pangan tersebut tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, penyuluh, kelompok tani maupun komponen seluruh masyarakat di Kabupaten Bantul.

Sejalan dengan itu di Kabupaten Bantul banyak bermunculan kelompok-kelompok olahan pangan. yang paling dominan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Sampai saat ini jumlah KWT yang teregistrasi di BKP3 Kabupaten Bantul sebanyak 275 KWT, pada umumnya mereka bergerak di bidang pengolahan pangan lokal. Kehadiran KWT senantiasa bergerak bersama tenaga penyuluh setempat dan telah melaksanakan kegiatan yang menyangkut tujuan-tujuan program, salah satunya yaitu melalui pengolahan pangan. Keberadaan KWT memberikan potensi yang besar bagi pembangunan bila diberdayakan secara maksimal. Namun dalam pengembangan produk lokal/makanan tradisional beserta olahannya masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain: (1) pasar yang terbatas, (2) mutu yang relatif rendah dan tidak tahan lama, (3) penampilan yang kurang menarik karena kemasan yang masih sederhana dan tidak informatif, sehingga mengakibatkan kurang memiliki nilai jual dan daya saing. Oleh karena itu diperlukan Analisis Potensi Kelompok Wanita Tani Olahan Pangan di Kabupaten Bantul.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sejauh mana potensi dan permasalahan KWT olahan pangan di Kabupaten Bantul.

1.3. Tujuan

1. Mengetahui potensi KWT olahan pangan di Kabupaten Bantul
2. Mengidentifikasi permasalahan KWT olahan pangan di Kabupaten Bantul

1.4. Metodologi Penelitian

1.4.1. Obyek Penelitian

Metode penentuan obyek penelitian dilakukan secara sengaja (purposive method) yaitu di wilayah kabupaten Bantul pada Kelompok Wanita Tani pengolahan pangan yang terdata di BKP3 Kabupaten Bantul, mengingat mayoritas kelompok aktif yang mengolah berbagai bahan pangan di Kabupaten Bantul adalah KWT. Pengambilan sampling secara acak pada beberapa KWT di tujuh belas Kecamatan Kabupaten Bantul. Sedangkan penentuan responden dilakukan dengan random sampling atau secara acak.

1.4.2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif dan kualitatif. Penelitian diskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci mengidentifikasi masalah membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan obyek penelitian. Penelitian kualitatif, analisa data menggambarkan, menjelaskan dan menginterpretasikan suatu pada suatu objek dan data bersifat kualitatif. Kuantitatif untuk mengetahui hasil kuantitatif dari obyek penelitian.

1.4.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber asli, yang dapat berupa opini individu/kelompok, hasil observasi terhadap benda fisik dan kegiatan, ataupun hasil pengujian. Dalam penelitian ini data primer berupa opini kelompok usaha, opini instansi terkait, dan hasil observasi terhadap peralatan dan fasilitas produksi yang digunakan KWT

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah dikumpulkan oleh pihak atau kantor pengumpul data seperti BPS, kantor, dan dinas terkait. Data sekunder ini meliputi laporan-laporan, jurnal, dan buku yang diterbitkan oleh instansi-instansi yang terkait baik berupa data berkala (time

series) selama 3 (tiga) tahun terakhir maupun data tahun terakhir.

1.4.4. Analisis Data

Untuk memperoleh mengetahui potensi KWT olahan pangan di Kabupaten Bantul diperlukan analisis terhadap:

1. Kelembagaan dan sebaran KWT di Kabupaten Bantul.
2. Jenis olahan dan usaha yang dilakukan oleh kelompok dalam pengolahan pangan di Kabupaten Bantul
3. Tingkat partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan pengolahan pangan lokal di Kabupaten Bantul/
4. Tingkat partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompok dalam pengolahan pangan
5. Sistem pemasaran hasil olahan bahan pangan dilakukan oleh Kelompok pengolahan pangan

1.5. Tinjauan Pustaka

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Penyelenggaraan Pangan dilakukan dengan berdasarkan atas asas: (a) kedaulatan; (b) kemandirian; (c) ketahanan; (d) keamanan; (e) manfaat; (f) pemerataan; (g) berkelanjutan; dan (h) keadilan.

Penentuan jenis pangan yang dikonsumsi sangat tergantung kepada beberapa faktor, di antaranya jenis tanaman penghasil bahan pangan pokok yang biasa ditanam di daerah serta tradisi yang diwariskan oleh budaya setempat. Perilaku konsumsi pangan masyarakat dilandasi oleh kebiasaan makan (*food habit*) yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga melalui proses sosialisasi. Hidayah, (2011). Kebiasaan makan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan ekologi (ciri tanaman pangan, ternak dan ikan yang tersedia dan dapat dibudidayakan setempat), lingkungan budaya dan sistem ekonomi

Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) membagi bahan pangan ke dalam sembilan kelompok yang meliputi (1) padi-padian (beras, jagung, terigu), (2) umbi-umbian (singkong, ubi jalar, kentang, sagu, umbi lainnya), (3) pangan hewani (daging ruminansia, daging unggas, telur, susu, ikan), (4) minyak dan lemak (minyak kelapa, minyak sawit, minyak lainnya), (5) buah/biji berminyak (kelapa, kemiri), (6) kacang-kacangan (kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang lain), (7) gula (gula pasir, gula merah), (8) sayuran dan buah (sayur, buah), (9) lain-lain (minuman, bumbu-bumbuan).

Penelitian yang dilakukan Yuliana (2008) menyimpulkan semua kelompok pangan merupakan barang pangan jika dilihat dari elastisitas pendapatan, dimana kelompok sumber protein merupakan substitusi dari kelompok sumber karbohidrat.

Menurut Surat Edaran Kepala Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian Nomor. K/LP. 620/147/X/92k, tanggal 8 Oktober 1992 tentang Pedoman Umum Pembinaan Wanita Tani-Nelayan adalah kaum wanita yang berstatus selalu petani-nelayan yang wanita (ibu, anak, mertua, kemenakan, dan lain-lain). Yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: wanita tani adalah istri atau keluarga lain yang hidup dan mencukupi nafkahnya dari berusaha tani, mandiri dan rata-rata usianya di atas 35 tahun. Wanita – wanita tani ini merupakan potensi yang besar bagi pembangunan bila diberdayakan secara maksimal. Untuk mempermudah koordinasi dan pembinaannya maka dibentuklah suatu Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelembagaan KWT ini pada dasarnya dibentuk sebagai wadah para wanita tani agar dapat berhimpun, berusaha dan bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha bersama dalam kelompok. KWT pada umumnya bergerak di bidang pengolahan pangan lokal. pentingnya Kelembagaan KWT, antara lain karena dapat memberi kelanggengan pada masyarakat desa untuk terus menerus mengembangkan usahanya seperti untuk mengembangkan teknologi dan menyebarkannya.

Rika (2011) karakteristik kelembagaan dimana selama ini masyarakat lebih banyak berperan sebagai objek (penerima) kegiatan pembangunan, sementara yang lebih berperan dalam pelaksanaan pembangunan adalah pemerintah. Hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat yang sangat tinggi terhadap pemerintah. Serta karena selama ini program pemerintah nyatanya masih banyak bersifat top-down dan masih kurang

mengakomodir akses pemasaran yang sebenarnya sangat penting untuk penjualan produk akhir. Untuk itu dengan menjadikan KWT sebagai subjek (pelaku) diharapkan dapat berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Sedangkan menurut

Rintuh dan Miar (2005:58) dimana para ahli berpendapat bahwa lembaga dapat diartikan sebagai suatu norma/kaidah peraturan atau organisasi yang memudahkan koordinasi dalam membentuk harapan masing-masing yang mungkin dapat dicapai dengan saling bekerja sama. Dalam hal ini, kelembagaan dimaksudkan adalah tradisi dan pranata baru yang sesuai dengan tuntutan pemberdayaan dan modernisasi maupun organisasi kelompok yang mampu menghasilkan beragam produk yang dapat mengembangkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) atau keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

2. Pembahasan

2.1. Kelembagaan KWT

Organisasi KWT di Kabupaten Bantul tergolong unik, secara organisasi dibentuk formal namun secara pelaksanaan tergolong informal, sehingga bisa dikatakan fleksibel. Artinya kelembagaan KWT menggambarkan bahwa para anggota dalam bertindak sesuai cara mereka mau/mampu dalam memanfaatkan kesempatan yang ada dengan latar belakang beraneka ragam baik tingkat kemampuan, pengetahuan dan kepribadian mereka. Anggota yang mempunyai potensi lebih misalnya di bidang pemasaran dapat menjalankan fungsi pemasaran diberikan keleluasaan untuk turut mempromosikan/memasarkan produk kelompok.

Kelembagaan KWT ini pada dasarnya dibentuk sebagai wadah agar dapat berhimpun, berusaha dan bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha bersama dalam kelompok. KWT.. Setiap anggota memperoleh kemudahan mengakses segala bentuk bantuan dari pemerintah, selain itu anggota memperoleh pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dalam pengolahan serta mempermudah pemasaran ketika tergabung dengan kelompok tersebut. Meskipun demikian anggota terikat akan kewajiban dan haknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kelompok yang telah disetujui bersama

Bila ditinjau dari segi formalitas, struktur organisasi KWT berbentuk organisasi pipih (*flat top organization*), dibuat dengan 2 tingkat. Struktur organisasi sederhana hanya terdiri Ketua, Sekretaris, Bendahara I, Bendahara II. Ketua memegang kendali organisasi, maju tidaknya organisasi tergantung dari peran ketua namun harus mendapat dukungan dari pengurus dan sekaligus anggota. Meskipun dengan struktur organisasi yang sederhana dan ketua kelompok belum menuliskan apa yang menjadi rencana kerja tahunan, bahkan aturan, sanksi dan tujuan yang jelas belum tertulis secara nyata hanya sebatas kesepakatan-kesepakatan bersama, namun masing-masing anggota pada kelompok memahami perannya serta rencana kerja jelas teraktual dengan baik. Selain itu kebebasan anggota untuk menentukan usaha pengolahan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan dibuka seluas-luasnya. pada umumnya dalam pengambilan keputusan secara musyawarah untuk mufakat sehingga segala sesuai didiskusikan secara bersama sama dalam kelompok, sehingga tidak tersentralisasi pada ketua dalam pengambilan keputusan yang. Namun demikian peran ketua sebagai penggerak sangat menentukan. Pertemuan rutin diantara anggota biasanya diadakan setiap bulan dengan tempat pertemuan di rumah anggota secara bergiliran.

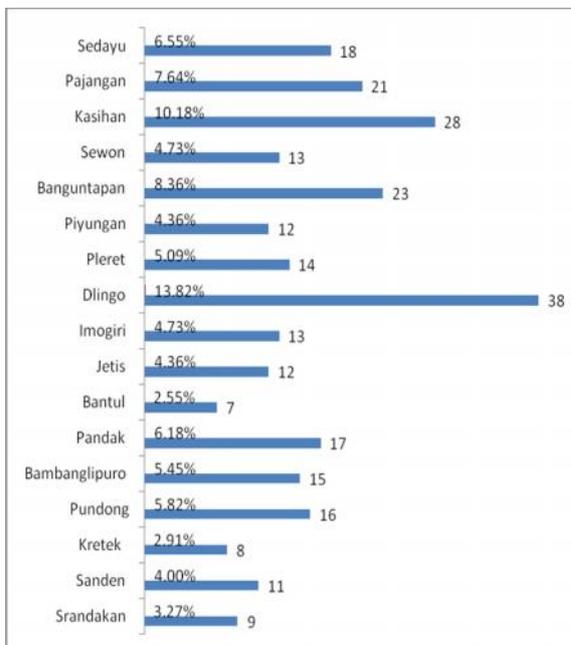
Semua pembentukan KWT yang teregistrasi, tertuang dalam Berita Acara Pembentukan Kelompok yang diketahui oleh Penyuluh Pendamping Wilayah. Rata-rata KWT mempunyai kelembagaan yang solid dan transparan. Oleh karena itu kinerja kelompok selain didasarkan pada hasil usaha juga didasarkan pada kekompakan para anggota kelompok.

2.2. Sebaran KWT di Kabupaten Bantul

Jumlah KWT yang teregistrasi di BP3 Kabupaten Bantul sebanyak 275, yang tersebar di 17 kecamatan di Wilayah Kabupaten Bantul. Sebaran KWT terbanyak ada di kecamatan Dlingo sebanyak 38 KWT atau 13,82 %, kemudian kecamatan Kasihan sebanyak 28 KWT atau 10,18%. Sedangkan sebaran terkecil di kecamatan Bantul sebanyak 7 KWT atau 2,55%. Secara keseluruhan kegiatan KWT meliputi semua kegiatan sub sektor pertanian tanaman pangan ,peternakan, perikanan, holtikultura, perkebunan, kehutanan, dan olahan hasil pertanian. Terkait dengan usaha

pengolahan pangan, mayoritas mereka telah aktif mengolah berbagai bahan pangan terutama untuk sumber karbohidrat pengganti beras seperti garut, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kentang. Keberhasilan usaha pengolahan pangan tersebut ditentukan dari keikutsertaan setiap kelompok. Artinya bahwa partisipasi mereka tidak hanya sebagai objek tetapi juga subjek bahkan menjadi salah satu faktor penentu berjalannya usaha pengolahan di Kabupaten Bantul.

Setiap KWT memiliki anggota sebanyak 20 – 45 orang atau rata-rata setiap kelompok terdapat 30 orang. Pada umumnya mereka bergabung termotivasi untuk menambah pendapatan demi meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha pengolahan pangan. Usaha yang dilakukan oleh sebagian besar KWT setempat sebagai usaha pengolahan pangan tidak dilakukan secara berkelompok namun dilakukan secara individual oleh masing masing anggota. Meskipun demikian kelompok sebagai sarana dalam bidang pemasaran antar KWT saling membantu dan bekerja sama apabila mendapat pesanan yang berbeda maka dilimpahkan ke KWT yang lain. Selain itu juga berbagi informasi dan pengalaman dalam pengolahan hasil dilakukan antar KWT dengan demikian tidak ada rasa persaingan antar KWT melainkan saling mendukung dan bekerja sama.



Gambar 1. KWT pengolahan pangan di 17 kecamatan Kabupaten Bantul 2020

Sumber: BKP3 Kabupaten Bantul 2021

2.3. Nilai Investasi dan Jumlah Produksi

Permodalan awal KWT rata-rata berasal dari iuran bersama dan dari bantuan pemerintah. Meskipun nilai modal KWT usaha pengolahan pangan relatif kecil hanya berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 atau rata-rata Rp 2.000.000 setiap kelompok. Namun demikian jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu tahun dapat mencapai 1.800 kg – 3.600 kg atau rata-rata mencapai 2.750 kg. Jika dilihat dari potensi ekonomi menunjukkan bahwa KWT memiliki produktifitas tinggi. Seperti halnya pada KWT Mekarjaya di Kecamatan Kasihan produk yang dihasilkan kacang telur dan kripik bawang dan KWT Muliasari di Kecamatan Sewon dengan produk pastel, klepon, bakpia, keduanya hanya memiliki nilai investasi Rp 2.000.000 namun produksinya mencapai produksi 3.600 kg dalam satu tahun. Jika harga produk tersebut per kg Rp 50.000, maka omset selama satu tahun yang diperoleh Rp 180.000.000 atau Rp 15.000.00 per bilan. Beberapa produk olahan di KWT setempat mempunyai ciri khas masing masing kelompok beberapa di antaranya : KWT Sekar Mulya Imogiri dan KWT Lestari Dlingo dengan produk getuk dan jahe; KWT Boma Pranoto Jetis, peyek dan kripik; KWT Mawar Pleret, Sale pisang; KWT Mekar Jaya, Kacang telur dan bawang; KWT Muliasari Sewon, pastel, klepon, bakpia

2.4. Tenaga kerja

Pada umumnya usaha olahan hasil pertanian ini hanya dalam skala rumah tangga atau sebagai pekerjaan sampingan ibu rumah tangga belum pada skala usaha besar yang dikelola secara berkelompok, sehingga Tenaga kerja yang digunakan tidak menggunakan dari luar hanya anggota keluarga, dengan alasan mengurangi biaya produksi Tenaga kerja yang digunakan tidak menggunakan dari luar hanya anggota keluarga, dengan alasan mengurangi biaya produksi. secara pekerjaan tidak adanya variasi jenis usaha sehingga tidak adanya perbedaan orientasi anggota, sifat pekerjaan ataupun jenis ketrampilan yang dituntut dari para pekerja/anggotanya. Rata-rata setiap KWT mempunyai anggota 20 – 45 orang, setiap anggota kelompok diberikan keleluasaan untuk mengembangkan potensinya misalnya tergabung dalam organisasi lainnya, namun diharapkan turut dapat mengembangkan jaringan kerjasama dengan pihak lain. Sehingga bertambahnya jumlah anggota kelompok diindikasikan bahwa

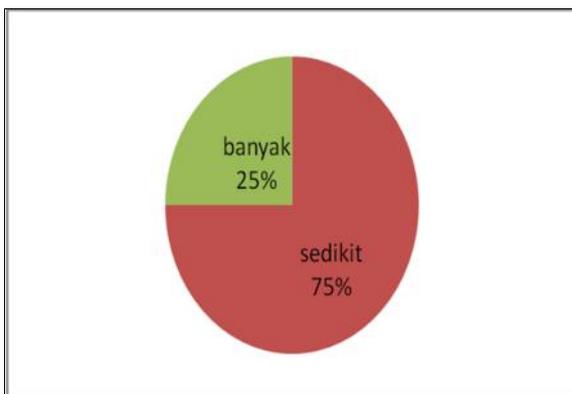
dengan bekerjasama dalam kelompok akan memberikan kepuasan tersendiri bagi individu untuk mewujudkan tujuan tertentu.

2.5. Potensi Produk

Beberapa produk olahan yang diproduksi KWT setempat sebagian besar mempunyai ciri khas masing masing kelompok. Berdasarkan analisis sub kriteria potensi produk diperoleh gambaran sebagai berikut :

a. Variasi atau pengembangan produk

Variasi suatu produk menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli, dengan banyaknya variasi maka makin banyak pilihan konsumen untuk menentukan pembelian suatu produk. Dari sisi variasi atau pengembangan produk yang dihasilkan KWT, menunjukkan hanya terdapat 25% yang banyak produk variasi sekitar lebih dari 3 variasi, sementara 75% variasi produknya tergotolong sedikit hanya sekitar kurang dari 3 variasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar inovasi KWT di bidang produk tergolong rendah.

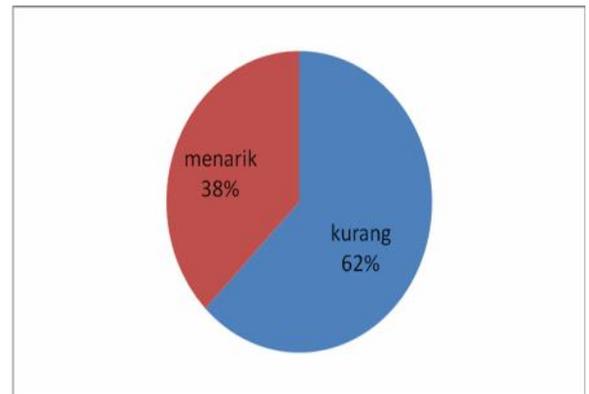


Gambar 2. variasi atau pengembangan produk KWT

Sumber : data survey 2021

b. Kemasan

Dalam konsep produk, konsumen/masyarakat menyenangi produk yang menawarkan mutu, penampilan, maupun keistimewaan dibandingkan produk yang sejenis. Oleh karena itu produsen, menyediakan produk yang berkualitas, berpenampilan menarik, mempunyai keistimewaan salah satunya adalah kemasan. Terkait hal itu, dari sisi menarik tidaknya kemasan produk yang dihasilkan KWT, 62% kemasannya kurang menarik, sedangkan 35% kemasan sudah menarik.

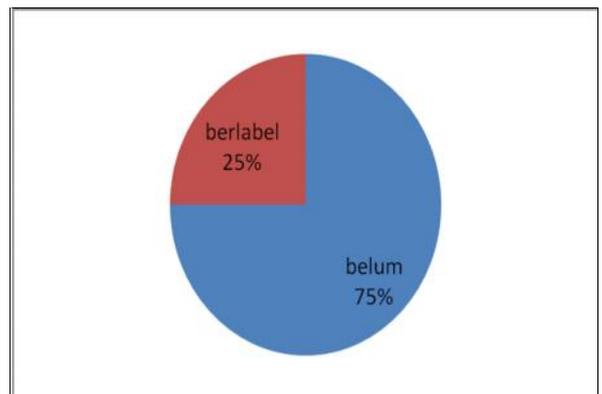


Gambar 3. Persepsi kemasan produk KWT

Sumber : data survey 2021

c. Labeling

Sama halnya dengan kemasan, pemberian label produk merupakan penampilan yang memberikan daya tarik bagi konsumen. Terkait dengan produk KWT hanya terdapat 25% produk yang memiliki label, sedangkan yang belum berlabel sebanyak 75%



Gambar 4. Label Produk

Sumber : data survey 2021

2.6. Potensi Pemasaran

Pemasaran produk merupakan hasil proses pengolahan yang siap dipasarkan, terkait dengan bagaimana upaya KWT cara agar konsumen dapat dengan mudah dan cepat mendapatkan produk tersebut. Dalam hal ini disamping kemampuan untuk membaca produk apa yang laku dipasarkan juga perlu kemampuan membuat jaringan pasar untuk mempermudah penjualan produk. Berdasarkan hasil survey hampir semua produk yang dihasilkan KWT masih dipasarkan secara lokal atau dalam wilayah Kabupaten Bentul. Sebagian besar di antaranya dipasarkan secara langsung, pasar tradisional dan ke warung-warung sekitar 80% - 90% dari seluruh pemasaran lokal, sedangkan

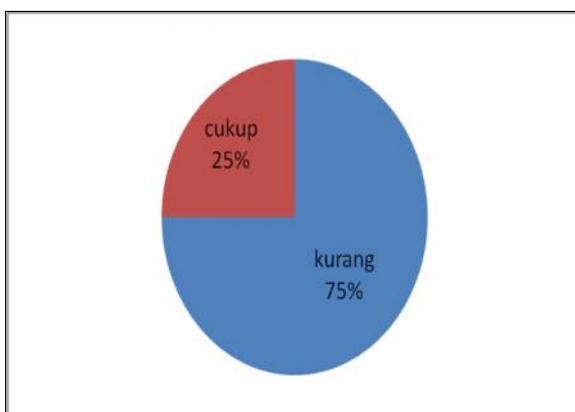
produk yang di pasarkan ke pasar modern atau super market masih relatif sedikit hanya sekitar 10% - 20% . Hal ini terjadi karena pada umumnya produk KWT belum ber label dan memilki kemasan yang menarik..

2.7. Potensi Produksi

Kaitannya dengan siklus input-proses-output, KWT sebagai pengolah pangan dimana inputnya merupakan produk hasil pertanian yang diolah dan output dari proses tersebut merupakan produk makanan olahan pangan yang nantinya diserap oleh konsumen/pasar. Pada umumnya input produk atau bahan baku yang digunakan dengan memanfaatkan bahan baku dari wilayah sekitar namun ada beberapa KWT yang tidak menggunakan bahan baku yang berasal dari wilayahnya, karena bahan baku tersebut sangat mudah di dapat di pasar/warung-warung kecil. Terkait dengan bahan baku sebagai bahan produk diperoleh analisis sbb :

a. Ketersediaan bahan baku

Mengingat bahan baku merupakan komponen penting dalam berproduksi, maka ketersediaan bahan baku menjadi pokok bagi masa depan KWT dalam berproduksi secara keberlanjutan. Ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan menjadi variable penting dalam menentukan potensi produk. Barangkali beberapa produk memiliki potensi untuk dikembangkan, namun karena bahan baku tidak tersedia secara keberlanjutan maka propduk tersebut menjadi tidak berpotensi. Berdasarkan analisis kuesioner, ketersediaan produk yang dihasilkan KWT hanya 25% yang memiliki ketersediaan bahan baku yang cukup, sementara sebagian besar lainnya 75% ketersediaanya masih kurang.

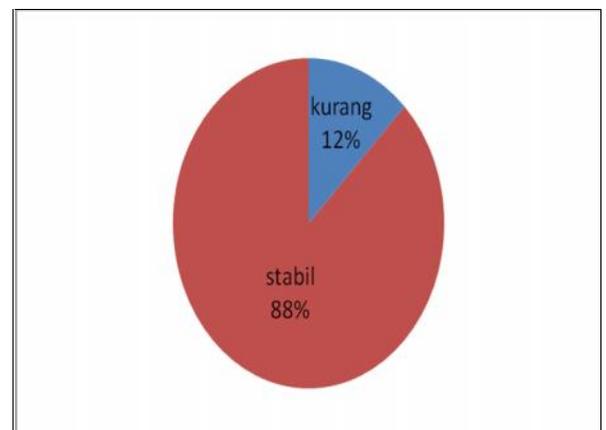


Gambar 5. Ketersediaan bahan baku

Sumber : data survey 2021

b. Ketidak stabilan harga bahan baku

Konsep produksi adalah konsumen masyarakat menyukai produk yang terjangkau oleh kemampuan mereka, oleh karena itu produsen dituntut untuk menyediakan produk dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Terkait dengan hal ini, bahan baku merupakan komponen terbesar dalam menentukan harga, maka setiap usaha dituntut untuk mendapatkan bahan baku dengan harga murah agar dalam menentukan harga jual produk terjangkau konsumen. Terkait dengan survey yang diperoleh 88% menyatakan bahwa harga bahan baku produk mereka stabil, dan hanya 12% yang menyatakan kurang stabil.

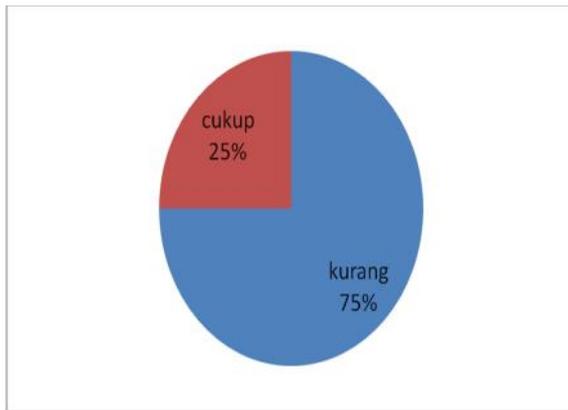


Gambar 6. Kestabilan harga bahan baku

Sumber : data survey 2021

c. Ketersediaan lahan produksi

Meskipun sebagian besar usaha KWT merupakan suatu usaha rumahan, namun ketersediaan lahan untuk berproduksi sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat ketersediaan lahan produksi berpengaruh pada kualitas produk yang dihasilkan serta berpengaruh untuk melakukan kegiatan produksi yang efektif dan efisien. Misalnya dengan standar produksi tertentu, diperlukan luas lahan produksi tertentu pula. Berdasarkan analisis kuesioner diperoleh hanya 25% yang menyatakan bahwa ketersediaan lahan untuk berproduksi cukup, sedangkan sebagian besar 75% mentakan kurang lahan atau lahannya terbatas.



Gambar 7. Ketersediaan lahan produksi

Sumber : data survey 2021

d. Sarana (peralatan) produksi

Salah satu yang yg menentukan tipe proses produksi terutama terkait dengan kapasitas produksi yaitu peralatan yg tersedia untuk melaksanakan proses produksi. Demikian pula dalam hal pemenuhan kualitas yang berhubungan dengan apakah produk yg dihasilkan memenuhi spesifikasi yg telah ditetapkan atau yang diharapkan (*Conformance Quality*) hal ini dipengaruhi dengan kondisi peralatan yang ada. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan hasil analisis data bahwa keberadaan sarana dan peralatan produksi yang digunakan KWT hanya 25% yang memadai, sedangkan sebagian besar 75% kurang memadai.



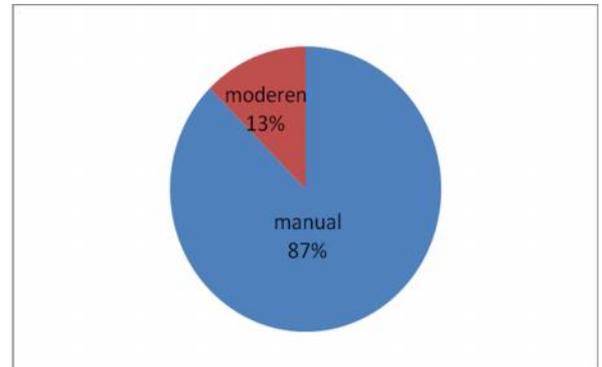
Gambar 8. Sarana dan peralatan produksi

Sumber : data survey 2021

e. Sentuhan teknologi

Konsep produksi efektif- efisien selain ditunjang dengan sarana dan peralatan produksi yang memadai, juga didukung oleh teknologi yang digunakan untuk berproduksi. Keberadaan teknologi selain menunjang efisiensi biaya

produksi juga dapat menciptakan standarisasi produk yang diinginkan. Berdasarkan analisis data kuesioner diperoleh bahwa dalam mengolah produk secara modern hanya 13%, sedangkan sebagian besar lainnya, 87 % masih secara manual.



Gambar 9. Sentuhan teknologi produksi

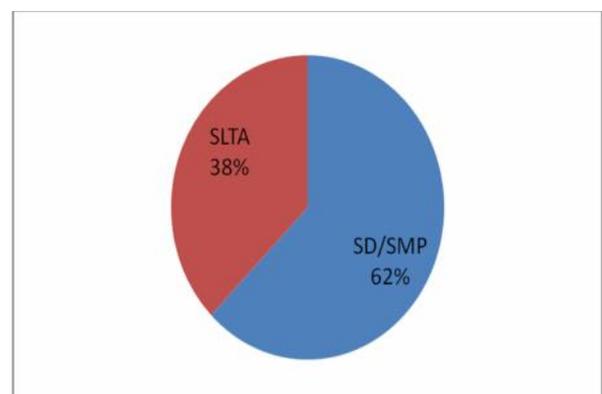
Sumber : data survey 2021

2.8. Potensi Sumber Daya Manusia

Keberadaan KWT diharapkan mampu mengembangkan potensi diri sehingga melalui pendampingan, pelatihan maupun belajar bersama mampu meningkatkan kapasitas mereka sebagai modal utama untuk mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang ada di dalam dirinya. Untuk itu jenjang pendidikan formal yang dimiliki anggota sangat berpengaruh dalam menentukan metode pendampingan, pelatihan yang efektif.

a. Pendidikan formal

Baik pengusaha maupun tenaga kerja sebagian besar memiliki pendidikan formal rendah yaitu SD/SMP 62%, hanya 38% yang memiliki pendidikan sedang yaitu jenjang SLTA.



Gambar 10. Jenjang pendidikan formal

Sumber : data survey 2021

b. Keterampilan

Salah satu unsur dalam kewirausahaan adalah kemampuan dan ketrampilan, dimana seorang wirausahawan yang dilengkapi dengan keterampilan yang tinggi akan mempunyai peluang keberhasilan yang lebih tinggi. Terkait dengan hal ini, baik pengusaha maupun tenaga kerja KWT dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada seluruhnya belum memadai

2.9. Potensi Kewirausahaan

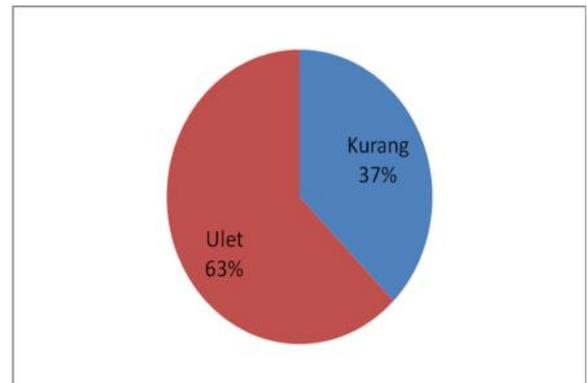
Esensi kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Untuk itu KWT sebagai organisasi kelompok harus mampu menggerakkan seluruh sumber daya organisasi terutama para anggotanya untuk melakukan proses pengolahan sehingga bahan yang sebelumnya bernilai rendah menjadi bernilai ekonomi lebih tinggi. Terkait dengan hal ini diperlukan keterampilan manajemen dan keuletan dalam mengembangkan usaha.

a. Potensi Keterampilan manajemen

Peranan ketua yang mempunyai jiwa entrepreneur yang kuat turut menggerakkan dan mempengaruhi anggota agar mau dan mampu berperan aktif dalam menciptakan produk yang bernilai tinggi (kreatif dan inovatif). Misalnya sebagai ketua dimana setiap anggota harus membuat suatu produk olahan yang inovatif apabila kesulitan maka ketua dan anggota lain ikut membantu dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Terkait dengan hal ini keterampilan manajemen di bidang kewirausahaan semua KWT masih kurang terampil.

b. Potensi keuletan dalam mengembangkan usaha

Salah satu watak kewirausahaan mau dan mampu bekerja keras (menghargai proses dari pada hasil) dengan kata lain memiliki keuletan dan ketekunan dalam berusaha serta memiliki semangat pantang menyerah. Terkait dengan keuletan dalam mengembangkan usaha sebagian besar mereka 63% ulet dan 37% kurang ulet.



Gambar 11. Keuletan dalam mengembangkan usaha

Sumber data survey 2021

2.10. Permodalan

Permodalan dalam KWT seluruhnya hanya mengandalkan pada iuran bersama dan bantuan pemerintah, hal ini terjadi karena semua KWT kurang memiliki akses terhadap perbankan. Beberapa kendalanya seperti persyaratan, jaminan dan adanya keterbatasan dalam membuat proposal studikelayakan usaha sebagai salah satu persyaratan permohonan pinjaman.

3. Kesimpulan dan Rekomendasi

3.1. Kesimpulan

- Kelembagaan KWT di Kabupaten Bantul menggambarkan bahwa para anggota dalam bertindak sesuai cara mereka namun mau/mampu dalam memanfaatkan kesempatan yang ada dengan latar belakang beranekaragam baik tingkat kemampuan, pengetahuan dan kepribadian mereka hal ini terlihat mayoritas mereka telah aktif mengolah berbagai bahan pangan terutama untuk sumber karbohidrat pengganti beras.
- Meskipun permodalan KWT relatif kecil hanya berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 atau rata-rata Rp 2.000.000 setiap kelompok, namun secara ekonomi produktifitas mereka tinggi hal ini dilihat dari jumlah produksi yang dihasilkan selama satu tahun berkisar 1.800 kg – 3.600 kg atau rata-rata mencapai 2.750 kg.
- Dari sisi produk sebagian besar KWT potensi inovasi produknya tergolong rendah, hal terlihat dari variasi pengembangan produk hanya 25% yang memiliki variasi banyak, sebagian besar 75% kemas kurang menarik dan 62% belum berlabel.

- d. Produk KWT yang di pasarkan keluar Bantul masih sedikit sekitar 10% - 29%, sebagian besar masih di tingkat lokal di wilayah Kabupaten Bantul, bahkan pemasaran lokal belum banyak yang dipasarkan dipasar modern/ supermarket. Hal ini karena sebagian besar produk KWT belum berlabel dan kemasannya belum menarik.
- e. Meskipun keterampilan mereka sebagian besar masih minim namun mereka memiliki potensi kewirausahaan memadai, hal ini terlihat sebagian besar 63% mereka memiliki keuletan dalam mengembang usaha sebagai unsur utama kewirausahaan cukup tinggi
- f. Semua KWT memiliki akses perbankan yang sangat kurang, hal ini karena selain usaha mereka belum bankable juga belum bisa memiliki persyaratan seperti jaminan, keterbatasan membuat studi kelayakan usaha sebagai syarat kredit usaha.

3.2. Rekomendasi

- a. Keberadaan KWT sebagai subjek (pelaku) diharapkan dapat berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu untuk memotivasi keaktifan KWT di Kabupaten Bantul masih sangat diperlukan pendamping dan tenaga penyuluh setempat terutama terkait dengan implementasi kegiatan yang menyangkut program KWT.
- b. Keberadaan KWT memberikan potensi yang besar bagi pembangunan bila diberdayakan secara maksimal, Namun dalam pengembangannya masih memiliki beberapa kelemahan, di antaranya : di bidang produk dan pemasaran : (1) pasar yang terbatas, (2) mutu produk rendah, (3) penampilan kurang menarik, (4) kemasannya masih sederhana dan tidak informatif, sehingga mengakibatkan kurang memiliki nilai jual dan daya saing. Sementara di bidang SDM dan kewirausahaan: (1) keterampilan pengusahadan TK belum memadai; (2) Keterampilan manajemen kewirausahaan belum memadai. Oleh karena itu masih diperlukan upaya pemerintah Kabupaten Bantul dalam memberdayakan mereka melalui beberapa kegiatan, antara lain: pelatihan, magang, temu usaha dan kemitraan terutama pemberdayaan yang sesuai dengan permasalahan mereka.
- c. KWT tergolong usaha kecil dan memiliki keterbatasan akses permodalan ke perbankan, sehingga mereka hanya menandalkan diri pada iuran bersama dan bantuan pemerintah, sementara dilihat dari proporsi modal dengan produksi menunjukkan bahwa untuk pengembangan usaha diperlukan tambahan modal. Oleh karena itu diperlukan fasilitas dan kemudahan bagi mereka dalam mengakses modal.

Daftar Pustaka

- BPS.. *Statistik Daerah Kabupaten Bantul*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul 2021
- Arsyad, Lincolin,. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ke-4, Cetakan Pertama, Yogyakarta: bagian Penertiban STIE, YPKN, 1999
- Rustiadi, dkk. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No. 115/MPP/KEP/2/1998 tentang Jenis Barang Kebutuhan Pokok Masyarakat.
- FAO. (2010). *Agriculture and Consumer Protection*. "Dimensions of Need – Staple Foods: Diunduh dari <http://www.fao.org/>
- Hidayah,N. *Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok*. Jurnal Humanitas Vol. Viii No.1 Januari 2011.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 03/M-DAG/PER/1/2010 Tentang Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2010-2014.
- Kementerian Pertanian, *Rencana strategis Badan Ketahanan Pangan 2010-2014*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2010
- Kementerian Pertanian.. *Basis Data Pertanian*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013
- Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Np.Kep /M.EKON/05/2010 tentang Tim Koordinasi Stabilisasi Pangan Pokok Undang- Undang No 18 Tahun 2012

tentang Pangan Undang Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.

Tarigan, Robinson.. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2005

Adisasmita, Rahardjo.. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2005.